

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja yang sering digambarkan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Hal ini berpotensi membuat sikap dan nilai-nilai masa remaja bertentangan dan bimbang. Akibatnya, dapat menimbulkan perilaku nakal pada diri remaja.<sup>1</sup>

Syafaat, Sahrani, dan Muslih berpendapat bahwa kemerosotan budi pekerti dan etika moral yang ditunjukkan oleh remaja dalam praktik kehidupannya, baik di rumah maupun di sekolah maupun di lingkungan sekitar, akhir-akhir ini semakin meresahkan. Kemerosotan moral remaja harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius oleh semua pihak, karena menurut Etzioni remaja masih membutuhkan bimbingan agar dapat menjadi orang dewasa yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang baik.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan merupakan salah satu pihak yang dapat menangani perilaku nakal pada masa remaja. Menurut Samong, Suryadi dan Budimansyah, kepribadian dan karakter siswa dapat dibentuk oleh lingkungan sekolah karena merupakan tempat belajar, tempat pembentukan

---

<sup>1</sup>Hani Herlina dan Aceng Kosasih, "Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School," *Jurnal Sosietas*, Vol. 6, No. 2, September 2016, 2.

<sup>2</sup>Hani Herlina dan Aceng Kosasih, "Penanggulangan Kenakalan Remaja," 2-3.

karakter yang baik dan tempat mencontoh seseorang agar menjadi panutan bagi siswa.<sup>3</sup>

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan informal mengacu pada pendidikan yang terjadi dalam konteks keluarga. Dalam keluarga seseorang akan dididik menjadi anak yang baik, dalam hal budi pekerti, etika, maupun moralitas. Selain dari keluarga, pendidikan juga didapatkan dari pendidikan formal. Pendidikan formal diperoleh dari jenjang persekolahan misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi). Selanjutnya pendidikan juga didapatkan dari pendidikan nonformal yaitu setiap kesempatan di mana ada komunikasi yang terorganisir di luar jam sekolah.<sup>4</sup>

Ada beberapa jenis pendidikan non formal yaitu pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, pendidikan umum, pendidikan kejuruan dan terakhir pendidikan keagamaan.<sup>5</sup> Pendidikan keagamaan tertuang dalam nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan yang menjelaskan pengertian pendidikan diniyah non formal dalam pasal 21 ayat 1 yaitu “pendidikan berlangsung dalam bentuk majelis ta’lim, pendidikan Al Qur’an, pengajian kitab, Pendidikan Ta’limiyah, atau pendidikan lain yang sejenis”.<sup>6</sup> Menurut kementerian Agama, Taman Pendidikan Al Qur’an

---

<sup>3</sup>Hani Herlina dan Aceng Kosasih, “Penanggulangan Kenakalan Remaja,” 3.

<sup>4</sup>Arabiatal Adawiyah, “Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja,” *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, November 2016, 1-2.

<sup>5</sup>Siti Romlah, “Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, April 2020, 8.

<sup>6</sup>Muhammad Maksum, “Politik Kebijakan PP 55/2007 Terhadap Pesantren,” *Jurnal Mihrab*, Vol. 2, No. 1, September 2017, 3-4.

(TPA), Rumah Tahfidz Al Qur'an (RTQ), Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA), Pesantren Takhassus Al Qur'an dan Taklimul Qur'an Lil Aulad (TQA) merupakan jenis pendidikan Al Qur'an jalur non formal.<sup>7</sup>

Banyak umat Islam telah membangun sekolah Al Qur'an sebagai sarana belajar Al Qur'an. Saat ini ada lebih dari 1.200 rumah tahfizh terverifikasi di Indonesia, menurut General Manager Bidang Sosial, Dakwah, dan Advokasi PPPA Daarul Qur'an, Ustadz Agus Jumadi, yang juga mengelola Rumah Tahfizh Center (RTC).<sup>8</sup>

Di Kalimantan Selatan, pembelajaran Al Qur'an mengalami perkembangan, yaitu pembelajaran Al Qur'an tidak hanya sampai membacanya saja tetapi juga menghafal Al Qur'an. Ada banyak sekolah tahfizh Al Qur'an di kota Banjarmasin. Sekolah tahfizh tersebut tidak mengharuskan para murid untuk menetap di asrama seperti di pesantren. Pembelajaran Al Qur'an hanya berlangsung satu hingga dua jam dalam sehari. Lembaga tahfizh ini dikenal dengan istilah rumah tahfizh/rumah Qur'an.<sup>9</sup> Salah satu rumah tahfizh Qur'an (RTQ) yang ada di Kalimantan Selatan khususnya di kabupaten Banjar yaitu Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif.

---

<sup>7</sup>Kementrian Agama provinsi Kepri, "Tujuan, Bentuk, Jenjang dan Jenis Penyelenggaraan Pendidikan Al Qur'an" dalam <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/tujuan-bentuk-jenjang-dan-jenis-penyelenggaraan-pendidikan-Al-Qur'an->, diakses pada 15 April 2022

<sup>8</sup>Agung Sasongko, "Sebaran Rumah Tahfiz di Indonesia Meluas" <https://www.republika.co.id/berita/q7ahy3313/sebaran-rumah-tahfiz-di-indonesia-meluas>, diakses pada tanggal 15 April 2022.

<sup>9</sup>Muhammad Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh di Kota Banjarmasin: Profil, Program dan Metode Pengajaran Al Qur'an," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2018, 40-41.

Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif dibuka pada bulan Oktober 2016. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan pembagian 3 shift yaitu shift 1 kegiatan belajar pada malam minggu, selasa dan rabu, shift 2 kegiatan belajar pada malam senin, rabu dan jum'at dan shift sore khusus anak di bawah umur 8 tahun kegiatan belajar pada hari senin, rabu dan jum'at dengan jam 18.00 hingga 20.45 Wita untuk kelas malam dan jam 15.30 hingga 17.40 Wita untuk kelas sore.<sup>10</sup> Salah satu kegiatan belajar di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif yaitu program menghafal Al Qur'an.

Menghafal Al Qur'an merupakan tindakan untuk melindungi maupun menjaga ayat-ayat suci Al Quran agar tidak dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Menghafal ayat-ayat Al Qur'an juga merupakan pekerjaan yang terpuji dan mulia. Rasulullah Saw mendorong umat Islam untuk menghafal Al Qur'an karena orang yang menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an adalah salah satu *ahlullah*, yaitu keluarga Allah Swt. Menghafal Al Qur'an juga membuat hati seorang tidak kosong dari ayat Al Qur'an dan selalu mengingat Allah Swt. Hal ini sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Dari Ibnu Abbas RA berkata, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda "*Sesungguhnya orang yang tidak mempunyai hafalan Al Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh*" (HR Ibnu Abbas).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Divisi Administrasi Personalia (informan) Pada Tanggal 7 April 2022.

<sup>11</sup>Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi penghafal Al Qur'an", *Jurnal Medina-Te*, Vol.18, No. 1, Juni 2018, 27

Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al Qur'an* menyebutkan ada dua keutamaan orang yang menghafal Al Qur'an yaitu pertama, Al Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Sesuai dengan Hadist yaitu Abu Umamah al-Bahili mengatakan bahwa saya mendengar Rasulullah berkata, "*Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya itu akan datang sebagai pemberi syafaat pada Hari Kebangkitan.*" Kedua, para penghafal Al Qur'an telah dijanjikan Allah Swt. kehormatan yang tinggi, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.<sup>12</sup>

Al Qur'an bukanlah kitab yang mudah untuk dihafal karena harus menghafalkan isi Al Qur'an yang terdiri dari 114 Surah, 6.236 Ayat, 77.439 kata, dan 323.345 huruf yang berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Sehingga para penghafal Al Qur'an harus memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk berhasil dalam menghafalkan keseluruhan ayat Al Qur'an. Dalam proses menghafal Al Qur'an pasti akan menemui banyak masalah atau hambatan yang dihadapi, sehingga mengakibatkan kurang optimalnya dalam menghafal Al Qur'an.<sup>13</sup>

Adapun hambatan-hambatan yang sering terjadi ketika menghafal Al-Qur'an adalah kebosanan, kurangnya motivasi, gangguan percintaan, kesulitan menghafal, malas, banyaknya kegiatan selain menghafal, seperti tugas sekolah. Selanjutnya ialah faktor kelelahan karena banyaknya

---

<sup>12</sup>Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al Qur'an," 28.

<sup>13</sup>Chairani, Lisyana dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

kegiatan yang dilakukan.<sup>14</sup> Sedangkan, Hambatan-hambatan bagi remaja penghafal Al Qur'an menurut Ahsin ialah terus menambah hafalan tetapi tidak mengulang hafalan sebelumnya sehingga lupa, perasaan jemu dan bosan, sulit dalam menghafal, gangguan romantisme, rendahnya semangat menghafal, melakukan banyak dosa dan maksiat serta terlalu terpicat dengan dunia.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara hambatan-hambatan remaja Penghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif yaitu mereka sangat kesulitan membagi waktu antara sekolah maupun menghafal Al-Qur'an di tahfizh. Mereka juga mengatakan bahwa walaupun ada waktu luang mereka lebih memilih istirahat karena kelelahan dengan memainkan HP dibanding menghafal Al-Qur'an.<sup>16</sup> Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan AM penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif mengatakan bahwa ia kurang yakin mampu menyelesaikan target hafalan karena ia merasa bahwa tugas sekolah formal lebih utama dari pada menghafal Al Qur'an serta tidak mampu murajaah secara maksimal jika sudah mendapat hafalan yang banyak, sehingga hafalannya banyak yang lupa.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Suci Eryzka Marza, "Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan," *Jurnal Intelektualita*, Vol. 6, No. 1, 2017, 149.

<sup>15</sup>Chairani, Lisyia dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, 43.

<sup>16</sup>MRA dan RF, hasil wawancara dengan remaja penghafal Al-Qur'an (informan) Pada Tanggal 14 April 2022.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan santri inisial AM (informan) Pada Tanggal 7 April 2022.

Hambatan-hambatan dalam menghafal Al Qur'an tersebut pada dasarnya akan mampu diatasi dan diselesaikan jika seseorang memiliki sikap optimis yaitu menanggapi suatu permasalahan dan menghadapi suatu rintangan dengan penuh keyakinan. Seseorang yang tidak memiliki sikap optimis di dalam dirinya tidak akan memiliki keyakinan diri yang baik, tidak mampu menghadapi masalah dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pandangan yang positif seperti memiliki keyakinan dalam segala hal, selalu semangat berpengharapan baik dan bertekad untuk bangkit dalam setiap masalah yang dihadapinya dalam disiplin ilmu psikologi dikenal sebagai optimisme.<sup>18</sup>

Optimisme menurut Segerestrom adalah memandang suatu masalah dengan cara berpikir yang realistis dan positif. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kesehatan jiwa.<sup>19</sup>

Seseorang yang optimis menurut Seligman, Reivich, Jaycox dan Savickas yaitu mereka berfikir bahwa keadaan buruk yang dihadapinya tidak pemanen atau tidak menyeluruh, dan disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendalinya. Akibat dari pola pikir tersebut, orang yang optimis

---

<sup>18</sup>Nurenzia Wini, Winida Marpaung dan Sarinah, "Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, Vol. 15, No. 1, 2020, 12-13.

<sup>19</sup>Ghufran, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 95.

berusaha mengubah kegagalan yang terjadi pada dirinya dan ia memotivasi dirinya sendiri untuk mengatasinya agar tidak terjadi secara permanen.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Noordjanah, Orang yang optimis tidak melihat masalah sebagai akhir dari usahanya, tetapi mencoba untuk memecahkan dan menyingkirkannya. Orang dengan kepribadian optimis cenderung lebih sehat karena memiliki ekspektasi positif, lebih cerdas secara emosional, tidak mudah menyerah, tidak merasa bodoh, dan tidak mudah frustrasi.<sup>21</sup>

Dari berbagai pendapat di atas maka sikap optimisme sangat penting dimiliki oleh remaja penghafal Al Qur'an. Dengan sikap optimisme diharapkan remaja mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal Al Qur'an dengan penuh keyakinan, tidak mudah putus asa dan selalu berpikir positif bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dalam konsep Islam juga dijelaskan bahwa bersikap optimis sangat dianjurkan untuk mencapai harapan dan sebagai manusia kita tidak boleh bersikap pesimis. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran/3:139.

وَلَا هَمُّوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمْ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

*“janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”<sup>22</sup>.*

---

<sup>20</sup>Willytiyo Kurniawan, “Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Psikologi Di Universitas Islam Riau,” *Jurnal Nathiqiyah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, 128.

<sup>21</sup>Muslimah Dan Yohana Wuri Satwika, “Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA N egeri 2 Pare,” *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 6, No. 1, 2019, 3.

<sup>22</sup>Tim Asatidz Al Qur'an Cordoba, *Al Qur'an Perkata Warna (Metode atau Tata Cara Belajar Terjemah Al Qur'an Kata Perkata)*, Cet. IV. (Bandung: Cordoba, 2016), 67.

Ayat ini menjelaskan agar kaum muslimin jangan bersikap lemah dan berputus asa, meskipun mengalami masalah. Kaum muslimin yang mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi ketika mengalami masalah, maka mereka itulah yang benar-benar beriman.<sup>23</sup> Artinya, manusia hendaknya selalu bersikap optimis dalam menghadapi permasalahan yang ada serta untuk mencapai harapan yang diinginkan. Dan jangan sampai merasa pesimis (berputus asa) karena manusia merupakan makhluk yang sempurna diantara ciptaan Nya. Maka dari itu remaja penghafal Al Qur'an harus memiliki sikap optimis dalam menghadapi permasalahan atau hambatan yang dihadapinya sehingga keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an akan tercapai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Habibillah & Syinqithi dimana kondisi internal seseorang dapat menunjang kesuksesan dalam menghafal Al Qur'an. Kondisi internal berkaitan dengan akhlak seorang penghafal, adapun kondisi-kondisinya yaitu keikhlasan, optimisme, menahan diri dari maksiat, menghindari kesombongan, tidak malas, dan tidak berpikiran negatif.<sup>24</sup> Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa optimisme merupakan salah satu kondisi internal yang sangat berpengaruh dalam menunjang kesuksesan maupun keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an.

---

<sup>23</sup>Universitas Islam Indonesia, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid II* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 54.

<sup>24</sup>Andy Wiyarto, "Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta," *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 3.

Hasil penelitian oleh Seligman juga menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan didalam pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hubungan sosial. Dalam penelitiannya selama dua puluh tahun, yang meliputi lebih dari seribu penelitian, dan melibatkan lebih dari lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak, didapatkan hasil bahwa orang pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang di sekolah maupun dipekerjaan, dari pada orang yang optimis. Hal ini menunjukkan bahwa sikap optimisme bermanfaat untuk memotivasi seseorang disegala bidang kehidupan.<sup>25</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap optimisme sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang disegala bidang kehidupan salah satunya dalam hal menghafal Al Qur'an. Dengan adanya sikap optimisme akan sangat membantu remaja dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal Al Qur'an sehingga tercapainya keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan permasalahan di atas dan pentingnya optimisme bagi remaja penghafal Al Qur'an, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Optimisme Remaja Penghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif”**. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat optimisme pada remaja penghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif.

---

<sup>25</sup>Lenny Kurniati dan Asef Umar Fakhruddin, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA,” *Jurnal Seminar Nasional Edusainstek*, Vol. 1, No. 1, 2018, 115.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana tingkat optimisme pada remaja penghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat optimisme pada remaja penghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif.

### **2. Signifikansi Penelitian**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan menjadi sumber informasi dalam ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan terkait dengan optimisme pada remaja penghafal Al Qur'an Di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif.

#### **b. Manfaat Praktis**

a. Bagi pengajar Al Qur'an, melalui penelitian ini dapat memberikan informasi pada pengajar Al Qur'an tentang pentingnya optimisme untuk penghafal Al Qur'an.

- b. Bagi remaja penghafal Al Qur'an, melalui hasil penelitian ini, remaja dapat mengetahui seberapa baik tingkat optimisme mereka.
- c. Bagi Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang optimisme.

#### **D. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan pengertian yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang dapat diamati. Untuk menghindari kesalahan dalam menilai judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian **“Optimisme Remaja Penghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif”**. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Optimisme

Menurut Seligman optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan suatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit ketika gagal.<sup>26</sup>

Menurut Scheier dan Carver optimisme adalah keyakinan individu akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu

---

<sup>26</sup>Ghufran, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 96-97.

tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.<sup>27</sup>

Menurut Myers optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, membangkitkan kembali rasa percaya diri, dan menghilangkan perasaan takut yang selalu menyertai individu. Orang yang berpikir optimis menentukan individu dalam menjalani kehidupan, dapat memecahkan masalah, dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan dalam hidup.<sup>28</sup>

Jadi, optimisme adalah kemampuan remaja dalam mengendalikan dirinya untuk selalu berpikir positif, memiliki harapan dan keyakinan untuk selalu mendorong remaja sehingga berhasil menghafal Al Qur'an dan remaja mampu mengarahkan tingkah laku untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi ketika menghafal Al Qur'an. Dalam penelitian ini teori optimisme merujuk pada teori Seligman dengan aspek-aspek optimisme yaitu *permanent*, *pervasive* dan *personalization*. Untuk mengetahui tingkat optimisme maka diungkap melalui skala optimisme.

## 2. Menghafal Al Qur'an

Menurut Ahsin Sakho Muhammad, menghafal Al Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al Qur'an sehingga bisa membacanya diluar kepala.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Ghufran, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 96.

<sup>28</sup>Ghufran, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 97.

<sup>29</sup>Muhammad, Ahsin Sakho, *Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 16.

Sehingga yang dimaksud menghafal Al Qur'an dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk mengingat ayat-ayat dalam Al Qur'an tanpa melihat Al Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Fatiku sofia, "Optimisme Masa Depan Narapidana", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2010. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi hari kebebasan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya rasa optimis pada narapidana. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa narapidana dalam penelitian ini tidak hanya bersikap optimis dalam menghadapi masa depan tetapi juga bersikap pesimis. Informan bersikap optimis dalam menjalani kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dari sebelumnya, narapidana optimis dalam mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarga dan narapidana optimis dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah selesai menjalani hukuman. Selain bersikap optimis, informan juga bersikap pesimis terhadap respon masyarakat yang akan melakukan penolakan dan narapidana pesimis untuk dapat mendapatkan pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik karena status mantan narapidana. Faktor yang mempengaruhi narapidana bersikap optimis atau pesimis antara lain; sikap keluarga, sikap masyarakat, koping

narapidana, pengalaman hidup, suasana hati, masa hukuman, sisa hukuman dan kegiatan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah narapidana. Sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja penghafal Al Qur'an. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu optimisme.

2. Reyza Hamidi, "Hubungan Antara Optimisme Dengan resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa yang menjalani skripsi. Hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa yang menempuh skripsi. Jadi, semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula resiliensinya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah subjek, metode penelitian dan variabel yang digunakan. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja penghafal Al Qur'an. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu optimisme sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat. Sedangkan peneliti hanya menggunakan satu variabel (variabel tunggal) yaitu optimisme. Persamaan pada penelitian ini

terletak pada salah satu variabelnya yaitu optimisme serta jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.

3. Nikhalatun Naafiah, “Pengaruh Motivasi Dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al Qur’an” Jurnal Psikoborneo, Volume 08 Nomor 01, 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan motivasi dan optimisme terhadap disiplin ilmu menghafal Al Quran santri di Pondok Pesantren Hizbullah Shuffah Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara optimisme terhadap kedisiplinan mahasiswa penghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Samarinda. Perbedaan penelitian ialah peneliti hanya menggunakan satu variabel (variabel tunggal) yaitu optimisme sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yaitu motivasi dan optimisme sebagai variabel bebas dan kedisiplinan sebagai variabel terikat. Persamaan pada penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya yaitu optimisme dan jenis penelitian yaitu kuantitatif.
4. Estri Anshari, Bambang Genjik Sumartono, Syamsuri “Sikap Optimisme Peserta Didik dalam Pembelajaran Ekonomi secara Online di Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 9, Nomor 1, Maret 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap optimisme peserta didik dari dimensi permanensi, *pervasive* dan personalisasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi secara online di masa pandemi Covid-19 pada kelas XI SMA

Negeri 11 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap optimisme peserta didik dalam pembelajaran ekonomi secara online di masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Pontianak dari dimensi permanensi berupa menanamkan nilai positif saat proses belajar dengan selalu berpikir positif, percaya diri, merasa nyaman dan ekspresif dalam pembelajaran ekonomi secara online. Penemuan dari dimensi *pervasive* ditunjukkan peserta didik berupa adanya prasangka negatif sehingga timbul pesimisme, bingung, rasa takut tidak menguasai materi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi secara online. Dan hasil temuan penelitian mengenai sikap optimisme peserta didik dari dimensi personalisasi menunjukkan peserta didik dalam pembelajaran ekonomi secara online cenderung lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena tidak membosankan, bisa bertukar pikiran langsung dengan temannya, tanya jawab langsung dengan guru, percaya diri secara emosional dari adanya interaksi langsung dengan warga sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah subjek dan metode penelitian. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah siswa SMA Negeri 11 Pontianak. Sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja penghafal Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu optimisme.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini untuk mempermudah penulisan maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bab pertama yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan dari latar belakang masalah dengan mengemukakan beberapa alasan untuk penelitian terkait tema penelitian. Setelah itu dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua yaitu landasan teori yang akan menjelaskan terkait masing-masing variabel penelitian. Komponen-komponen penyusun dari masing-masing variabel.
3. Bab ketiga yaitu metode penelitian, peneliti menjabarkan berbagai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengelolaan dan analisis data.
4. Bab keempat yaitu berisi pembahasan tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian hasil dan analisis data hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian yang terkait dengan permasalahannya.
5. Bab kelima yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari peneliti sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.